

Oleh:

Fathul Mu'in¹, Arif Budiman², Arif Fikri³¹³Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, ²IAIN Metrofathulmuin@radenintan.ac.id, arifbudiman@metrouniv.ac.id, ariffikri@radenintan.ac.id

Vol. 1 No. 2 Januari-Juni 2023, Article History: *Submission*: 14-01-2023, *Revised*: 29-01-2023 *Accepted*: 25-02-2023
Published: 28 Februari 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahaya Islamophobia bagi keutuhan negara. Sebab, belakangan ini phobia terhadap Islam cukup berkembang dan didengungkan oleh para *buzzer* di tanah air. Di sisi lain, phobia terhadap agama juga karena praktek keagamaan yang bertentangan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin sehingga diperlukan moderasi beragama. Kajian ini menggunakan metode kepustakaan yang datanya diperoleh dari buku, artikel ilmiah dan pemberitaan di media massa. Kajian ini menemukan bahwa islamophobia sengaja diciptakan oleh orang yang benci terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Mereka menggambarkan simbol Islam dan ajarannya tidak cocok diterapkan di dunia lantaran mengajarkan terorisme dan radikalisme. Islamophobia belakangan ini makin karena konten maupun narasinya diproduksi dan disebar oleh *buzzer* melalui media sosial. Hal ini mengakibatkan medsos dipenuhi kebencian terhadap Islam sehingga baik antar sesama umat Islam maupun dengan umat non muslim saling caci maki dan lapor polisi. Islamophobia di Indonesia bisa diputus dengan penguatan moderasi beragama oleh pemerintah, tokoh agama dan masyarakat. Dengan begitu maka akan terwujud keharmonisan dan perdamaian di bumi nusantara bahkan dunia.

Kata Kunci: *Islamophobia; Buzzer; Moderasi Beragama.*

A. PENDAHULUAN

Islamophobia merupakan istilah yang kontroversial yang merujuk pada prasangka, diskriminasi, ketakutan dan kebencian terhadap Islam. Islam dipersepsikan sebagai agama para teroris dan tidak bisa berdampingan dengan agama lain. Agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw tersebut juga dicitrakan sebagai agama yang tidak bisa menerima perbedaan dan kemajuan zaman. Istilah Islamophobia ini semakin populer setelah peristiwa serangan di New York City dan Washington D.C pada 11 September 2001. Peristiwa mematikan tersebut menjadi sentimen terhadap muslim dan non-muslim, padahal Islam tidak berkaitan terorisme (Mochammad Rijal Soedrajad, 2018).

Islamophobia saat ini terjadi di seluruh dunia, termasuk Indonesia yang dengan sengaja diciptakan untuk menebar ketakutan terhadap simbol Islam dan ajaran Islam. Di Indonesia, Islamophobia juga meningkat, terutama pasca terjadinya ledakan bom Bali, 12 Oktober 2002. Pasca kejadian, rentetan penangkapan beberapa orang Islam yang dianggap terkait seperti Imam

Samudera, Amrozi, Ali Imron, hingga Abu Bakar Baasyir. Para pelaku terorisme dianggap sebagai representasi Islam secara umum.

Aksi terorisme berupa pengeboman yang dilakukan oleh oknum umat Islam tentu tidak bisa dibenarkan. Sebab, hal itu tidak sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan umatnya untuk saling menghargai satu dengan yang lain, termasuk dengan yang berbeda agama. Sebab, Allah menurunkan Islam ke muka bumi untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*). Namun, mengeneralisasi tindakan oknum tersebut sebagai representasi Islam secara umum merupakan tindakan yang salah dan menyesatkan. Munculnya aksi terorisme di Indonesia tersebut membuat publik menilai bahwa Islam di tanah air adalah sebuah agama yang keras, fanatik, konservatif, dan radikal. Penilaian itu semakin ramai akhir-akhir ini, khususnya di media sosial. Sehingga lahir sebuah stigma yang kurang baik di luar Islam. Hal itu juga tidak bisa dilepaskan oleh adanya sebagian umat Islam yang memiliki praktik keagamaan yang menyimpang, tidak mau menerima perbedaan, suka mengkafirkan dan menyalahkan.

Stigmatisasi buruk terhadap Islam di Indonesia semakin masif seiring dengan adanya aktivitas keagamaan segelintir umat Islam tersebut, ditambah dengan pesatnya kemajuan teknologi. Narasi-narasi yang menyudutkan Islam bahkan seolah diproduksi dan disebar oleh sekelompok orang atau *buzzer*. Pada awalnya, pendengung digunakan untuk mempromosikan suatu produk tertentu dengan atau tanpa imbalan tertentu, namun saat ini menjelma sebagai agen atau aktor pemecah belah masyarakat. Sebagian besar aktivitas *buzzer* saat ini berbahaya akibat dimanfaatkan untuk membentuk persepsi dan pandangan yang salah tentang Islam, terlebih digunakan untuk menyebarkan berita-berita hoaks dan *hatespeech* yang kemudian akan menimbulkan perpecahan di tengah masyarakat. Peran mereka menjadi berbahaya jika terus membangun persepsi atau sudut pandang publik terhadap orang atau kelompok tertentu melalui berita-berita bohong. Cara kerja model ini menimbulkan perpecahan di masyarakat (Felicia, 2021).¹

Bahkan perilaku sebagian mereka ini di Indonesia lebih mengedepankan ujaran kebencian, percakapan yang saling mencera, perdebatan yang penuh amarah bahkan merupakan agen yang menyebarkan kebencian kepada masyarakat (Syahputra, 2017). Akibat ulah mereka ini, keharmonisan umat beragama menjadi terganggu, bahkan antar umat Islam yang tadinya kuat persaudaraannya berubah menjadi berkonflik hanya karena perbedaan ormas dan pandangan politik. Dengan motif politik dan ekonomi, baik secara sadar atau tidak, *buzzer* telah mengadu

¹ Felicia, L. R. (2019). Peran *Buzzer* Politik dalam Aktivitas Kampanye di Media Sosial Twitter. *Koneksi*, 2(2), 352. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3906>

domba sesama umat dan anak bangsa. Berdasarkan persoalan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna memutus Islamophobia di masyarakat. Praktik beragama yang kaku dan tidak moderat ditambah dengan kegiatan buzzer yang mengadu domba akan membuat bangsa ini terpecah belah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang memiliki relevansi dengan tema yang dibahas. Bahan tersebut antara lain dari buku, artikel ilmiah berupa jurnal dan artikel populer di media massa yang relevan dengan topik penelitian yakni tentang Islamophobia, buzzer dan moderasi beragama. Sedangkan sifat penelitian ini adalah *deskriptif analitik*, yaitu suatu metode penelitian dengan mengumpulkan data-data kemudian disimpulkan.

C. PEMBAHASAN

1. Islamophobia

a. Pengertian Islamophobia

Islamophobia berasal dari kata Islam dan fobia. Kemudian dalam Bahasa Inggris istilah ini disebut dengan Islamophobia. Islam dalam Kamus Bahasa Indonesia disebut agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw yang ajarannya berdasarkan Alquran dan hadis (Indrawah WS, 2000). Secara bahasa, fobia atau Fobia disebut rasa takut berlebihan pada benda atau keadaan tertentu. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Islamophobia adalah fobia terhadap Islam atau penganut Islam.

Dalam sejarahnya, Islamophobia terjadi pada abad ke 19, penyebabnya adalah selain karena ketakutan terhadap peradaban Islam, Islamophobia lahir akibat ketakutan Islam di negara Barat. Sebagian masyarakat di Barat meyakini bahwa Islam sebagai sebuah agama sulit bersatu dengan negara komunis. Setelah perang dingin (1947-1991), dan komunis dan Uni Soviet awal 1990 hancur, Barat tidak membutuhkan Islam, berakhirilah politik kerjasama dan perjanjian damai Barat dengan Islam. Berdasarkan hal tersebut kemudian mereka memunculkan perang peradaban yang dilakukan dengan cara melempar isu propaganda, salah satunya dengan Islam Fobia (Mahmud Hamdi Zaquzuq, 2003).

Islamophobia keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari persoalan prasangka atau dugaan terhadap umat Islam dan kepada orang yang dipersepsi sebagai umat pengikut Nabi Muhammad Saw (Moerdiningsih, 2004). Prasangka dan propaganda anti Islam ini didasarkan

pada sebuah klaim bahwa Islam merupakan sebuah agama yang inferior dan sebuah ancaman terhadap nilai-nilai yang sudah ada dalam masyarakat (Abdel-Hady, 2004). Islamophobia terus dibangun secara terus menerus dari generasi ke generasi.

Islamophobia kemudian semakin meningkat setelah kejadian serangan pada tanggal 11 September 2001. World Trade Center di New York hancur dan ribuan orang menjadi korban setelah diserang oleh Alqaida. Pasca kejadian itu, kebencian terhadap Islam dan umat Islam di berbagai negara Barat semakin meluas. Semakin banyak orang diluar Islam yang membenci pemeluk Islam. Meningkatnya Islamophobia di berbagai negara juga dipicu oleh perkembangan di Timur Tengah. Meskipun Alqaida sudah dihancurkan dan pemimpinnya dibunuh, ternyata kelompok sejenis yang radikal, ekstrimis bahkan teroris justru semakin banyak. Puncaknya ketika muncul kelompok bernama *Islamic State of Irak and Syria* alias ISIS (Republika, 2017).

Meskipun kelompok ini bermarkas di Suriah dan Irak, ternyata aktivitas ISIS sudah melampaui batas-batas negara. Sejumlah aksi terorisme dilancarkan oleh kelompok ini. Parahnya lagi, ketika ada serangan terorisme di berbagai tempat, mereka mengklaim sebagai pelaku atau dalang di balik serangan tersebut. Selain itu, media dan para pemimpin Barat pun mempercayai klaim ISIS tersebut dan menyebarkannya melalui media massa.

Jika dianalisis secara sederhana, memberikan stigma bahwa setiap teror dilakukan oleh sebagian kecil umat Islam tentu tidak adil dan justru menyesatkan. Sebab, tidak mungkin bisa dikatakan bahwa semua umat Islam yang tersebar di seluruh dunia adalah teroris dan berpotensi menjadi umat beragama yang radikal dan ekstrimis. Karena sesungguhnya, kejahatan atau teror bisa dilakukan oleh siapa saja, yakni bisa dilakukan oleh umat Islam, Kristiani, Yahudi, Hindu, Budha dan agama-agama lainnya di dunia.

b. Bahaya Islamophobia

Kasus Islamophobia di Indonesia cukup memprihatinkan, sebagai agama dengan jumlah penganut Islam terbesar di Indonesia, Islamophobia malah cenderung meningkat akhir-akhir ini. Meskipun istilah itu tak disebut, namun sikap, tulisan, dan ucapan kelompok tertentu terhadap sebagian ormas Islam yang berbeda sebagian fikihnya atau pilihan politiknya dipersepsikan sebagai Islam garis keras, anti NKRI, anti Pancasila, Islam Taliban, cocoknya tinggal di Arab dan tidak layak hidup di Indonesia, serta label-label buruk lainnya.

Sebaliknya, orang yang menuduh saudaranya tersebut mengklaim sebagai masyarakat Indonesia yang pancasilais, mengamalkan Bhinneka Tunggal Ika, UUD 1945 dan seterusnya, tentunya dengan versinya sendiri. Akibatnya, perpecahan di kalangan umat Islam secara khusus

dan masyarakat Indonesia semakin terjadi. Tuduhan yang mengarah kepada Islamophobia yang demikian jelas telah menciptakan garis demarkasi yang sangat membahayakan buat keutuhan serta kesatuan bangsa dan negara.

Padahal, sebagai Negara besar, Indonesia dihuni oleh masyarakat yang sangat majemuk yang terdiri berbagai macam suku, agama, ras, maupun golongan. Mayoritas pendiri bangsa adalah ulama dan tokoh Islam sehingga paham betul terhadap realitas tersebut. Para founding father kemudian mengikat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini dengan menjadikan Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar serta konstitusi negara. NKRI merupakan jalan tengah yang diambil untuk kemaslahatan seluruh agama dan masyarakat Indonesia. Islamophobia sangat berbahaya bagi keutuhan NKRI karena menimbulkan prasangka dan ketidakpercayaan antar umat dan anak bangsa. Seharusnya, sebuah bangsa idealnya memiliki sikap persatuan dan kesatuan antara semua komponen masyarakat. Apabila persatuan itu tidak terwujud, hal tersebut akan memicu terjadinya disintegrasi atau perpecahan bangsa.

Jika islamophobia tidak segera dihentikan, maka jurang perpecahan akan semakin lebar. Setiap umat beragama tentu harus yakin bahwa agamanya paling benar dari agama yang lain. Bagi umat Muslim, Islam merupakan agama yang paling baik dan benar. Hal yang sama juga diyakini oleh penganut agama yang lain. Akan tetapi, untuk menciptakan sebuah kerukunan umat beragama di Indonesia maka setiap penganut agama di sisi lain juga perlu dan wajib untuk menghormati setiap individu yang lain yang meyakini agamanya yang paling benar dan memberikan kemaslahatan untuk alam semesta.

c. Faktor Islamophobia

Islamofobia di dunia muncul dan berkembang disebabkan karena faktor teologis-doktrinal, historis, sosiologis, politis, dan ekonomis. Faktor ini sering juga bersifat struktural yang membuat upaya memberantas Islamofobia sangat sulit.² Setidaknya ada lima faktor yang cukup dominan sebagai penyebab mereka menggaungkan Islamophobia. *Faktor pertama* adalah teologis. Mereka yang phobia terhadap Islam adalah karena faktor fanatisme agama. Ini juga sudah digambarkan dalam Alquran, surat Al-Baqarah ayat 120 yang menjelaskan bahwa "Sekali-sekali orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela sampai kamu mengikuti agama mereka". Ayat ini jelas menggambarkan bahwa memang pemeluk agama lain tidak rela kepada Islam hingga umat Muslim mengikuti agama mereka. Sehingga, dengan segala upaya mereka mereduksi cahaya Islam, termasuk dengan Islamophobia.

²Prof Dr Azyumardi Azra, *Memberantas Islamofobia*, <https://www.uinjkt.ac.id/memberantas-islamofobia-1/>. Diakses 15 Januari 2022

Faktor kedua adalah faktor politik. Oknum-oknum pemimpin negara yang menjadikan Islam dan umat Islam sebagai musuhnya biasanya menggaungkan phobia terhadap Islam kepada masyarakat di negaranya. Kemudian, sebagian negara-negara yang menganut sistem demokrasi mengikutinya. Dengan perangkatnya, mereka melakukan upaya-upaya untuk terus mendiskreditkan Islam.

Faktor ketiga adalah kepentingan ekonomi. Negara asing yang ingin menguasai ekonomi negara-negara dengan penduduk muslim terbesar, termasuk Indonesia, bisa melakukan propaganda phobia terhadap Islam untuk melemahkan bangsa yang mayoritas berpenduduk Muslim, agar bisa dengan mudah dikuasai ekonominya atau bisa dikendalikan jika masyarakatnya terpecah belah. Mereka juga berkolaborasi dengan penduduk dalam negeri yang hanya mementingkan ekonomi, kepentingan pribadi dan golongan di atas kepentingan masyarakat Indonesia.

Keempat adalah faktor kekuasaan. Baik di luar negeri maupun di Indonesia, manusia yang lemah imannya, jika diberi kekuasaan bisa islamophobia untuk mengikuti pemimpinnya. Sehingga, segala kebijakan meskipun salah maka akan diikuti. Hal itu dilakukan demi melanggengkan kekuasaan. Faktor terakhir adalah faktor harta, isteri maupun anak. Mereka yang lemah pemahaman agama, walaupun Muslim, bisa berbalik membenci, dan mendiskreditkan Islam. Tindakan, ucapan, maupun narasi-narasi yang mereka lakukan baik sengaja maupun tidak sengaja berisi tentang kebencian terhadap Islam dan umat Islam.

2. Buzer

a. Pengertian *Buzzer*

Asal kata *buzzer* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti lonceng, bel, atau alarm. Dalam Oxford Dictionaries, istilah ini berarti perangkat elektronik yang menghasilkan suara berdengung sebagai sinyal. Di sini merupakan individu atau akun yang memiliki kemampuan menyampaikan informasi atau pesan dengan cara menarik perhatian dan bahkan bisa membangun percakapan dan bergerak dengan motif tertentu (Centre for Innovation Policy & Governance, 2017).

Keberadaan mereka tidak bisa dilepaskan dengan kemajuan teknologi informasi khususnya media sosial. Aktivitas buzzer ini awalnya dikenal ketika sosial media semakin intens digunakan oleh dunia, termasuk masyarakat Indonesia. Sebab, medsos sebagai sarana yang efektif dalam memasarkan produk maupun jasa. Seiring perkembangan zaman yang semakin maju, timeline media sosial mulai dari Facebook, Instagram, Youtube, Twitter, Tiktok

dan lainnya semakin sering dijumpai postingan yang dilakukan oleh kalangan artis, lembaga maupun sekedar orang biasa tetapi memiliki jumlah pengikut mencapai ratusan ribu bahkan jutaan. Praktik yang mereka lakukan ini bisa disebut dengan *buzzer* karena dianggap memiliki pengaruh terhadap pendapat para pengikut atau *followersnya*.

Kegiatan yang mereka lakukan ini juga biasa disebut dengan *endorsement*, yakni seorang artis atau *buzzer* yang mendapatkan honor atau bayaran dari sebuah *brand* untuk mempromosikan produk atau sesuatu yang berkaitan dengan *brand* itu melalui akun media sosialnya. Keberadaan mereka ini cukup efektif dalam hal menyebarluaskan atau memasarkan produk tertentu. Tidak hanya itu, pekerjaan sebagai *buzzer* itu juga kini dinilai sangat menjanjikan karena bisa menghasilkan uang jutaan bahkan miliaran rupiah.

Pekerjaan sebagai *buzzer* bukanlah pekerjaan yang sulit, sebab, dengan hanya memiliki akun di sosial media dalam memasarkan produk maupun jasa dapat dikerjakan atau dilakukan kapan dan di mana saja. Para *buzzer* ini bisa meraup penghasilan yang cukup menggiurkan. Akibat kesuksesan dan keberhasilan *buzzer* dalam marketing tersebut maka para pendengung ini kemudian banyak dilirik berbagai kalangan, seperti perusahaan maupun lembaga pemerintah. Tidak sampai disitu, dalam politik, pekerjaan para *buzzer* tersebut justru menjadi sebuah keharusan guna menjual (marketing) sebuah partai politik maupun untuk memasarkan calon legislatif, calon presiden dan calon kepala daerah. Sebab, seiring pesatnya teknologi informasi, *buzzer* dianggap sebagai aktor yang sangat penting dalam hal penggalangan opini kepada masyarakat luas.

b. Aktivitas *Buzzer* di Indonesia

Buzzer di Indonesia terdiri dari dua kategori. Pertama adalah *buzzer* pasif dan *buzzer* aktif. *Buzzer* pasif umumnya yang terlibat secara sukarela dan *buzzer* yang aktif adalah yang terlibat secara profesional (bayaran). Proses keterlibatan menjadi seorang *buzzer* aktif biasanya dimulai dengan rekrutmen. Proses seleksi ini pada umumnya adalah kepada para mahasiswa maupun pemuda agar bisa menggaet para milenial yang sangat aktif menggunakan media sosial. Setelah terpilih menjadi *buzzer* melalui proses seleksi atau rekrutmen tersebut, para *buzzer* kemudian dibriefing guna mengerjakan tugas tertentu yang tentunya memiliki hubungan dengan sang pemesan atau pemilik modal. Ini sedikit berbeda dengan sukarelawan *buzzer* yang biasanya tidak dimulai dengan proses rekrutmen. Aktivitas *buzzer* dikoordinir atau diatur oleh pihak tertentu yang biasanya terhubung melalui grup media sosial.

Awal para *buzzer* ini bergabung biasanya mereka diminta oleh pemilik modal atau mentor untuk membuat akun masing-masing 10 akun. Baik itu akun di media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram maupun membuat akun youtube. Dalam setiap akun di media sosial itu diberikan identitas tertentu agar terlihat seperti akun sungguhan. Kemudian lewat akun-akun tersebut para *buzzer* kemudian mendistribusikan informasi maupun pesan-pesan yang berisi narasi maupun hashtag harian yang sudah diproduksi sebelumnya.

Aktivitas *buzzer* ini menimbulkan dampak berupa kebingungan di masyarakat, siapa yang harus dipercaya (Kompas.com, 2019). Walaupun ada sumber-sumber yang kredibel, terkadang ditambah dan dibumbui dengan narasi-narasi kebencian. Lebih parah lagi jika konten yang disebar bukan dari sumber yang kredibel dan tidak bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Perilaku sebagian *buzzer* di Indonesia belakangan ini juga semakin menjadi-jadi, bahkan aksi mereka sangat mengawatirkan karena membuat keresahan di tengah masyarakat. Dengan tafsirnya sendiri, mereka menyebarkan narasi-narasi yang mendiskreditkan kelompok masyarakat maupun umat Islam yang berbeda pandangan politik dan paham keagamaannya dengan mereka. *Buzzer* kerap menuduh kelompok di luar mereka sebagai Islam garis keras, ekstrimis, 'kadal gurun' dan tidak layak hidup di Indonesia.

Seperti misalnya, ada *buzzer* yang menarasikan dan mengesankan santri di salah satu Pondok Pesantren Tasikmalaya sebagai calon teroris. Kemudian, oknum *buzzer* juga ada yang menuduh film Nussa dan Rara mengkampanyekan radikalisme dan intoleran. Padahal, Nussa merupakan tokoh kartun anak dengan adik perempuan bernama Rara yang menampilkan sosok anak muslim dalam serial kartun yang di produksi oleh The Little Giant dan 4Stripe Productions. Dalam serialnya sudah mencapai 75 episode di kanal Youtube (Kumparan, 2021).

Film ini sebenarnya menyajikan substansi tentang dasar-dasar keislaman bagi anak. Selain itu, juga diketengahkan adab-adab dalam ajaran Islam yang digali dari Al-Qur'an dan Sunnah, dibawakan dalam bahasa kekinian dan akrab dengan keseharian anak-anak. Namun, karena phobia terhadap agama, film ini dituduh mengajarkan budaya barat, bukan budaya Indonesia. Terlebih karena Nussa memakai gamis. Kasus lainnya yang diolah oleh *buzzer* adalah donasi keluarga almarhum Akidi Tio sebesar Rp 2.000.000.000.000 (dua triliun). Dalam narasinya, mereka memuji setinggi langit langkah itu. Bahkan dalam pujian yang disampaikan, mereka membanding-bandingkan dengan donasi yang dikumpulkan oleh sejumlah ulama serta digunakan untuk menyerang kelompok tertentu yang dianggap tidak memberikan kontribusi apa-apa kepada bangsa (Tribunnews.com, 2021).

Selain menyebut kalah dalam jumlah, mereka membawa ras tertentu dan membandingkan dengan muslim pribumi. Meskipun pada akhirnya, kasus ini menampar mereka sendiri lantaran bantuan akhirnya tidak terwujud (prank). Tiga contoh tersebut sudah cukup menggambarkan perilaku tidak terpuji para *buzzer*. Meskipun sebenarnya masih banyak perilaku *buzzer* lainnya yang aktivitasnya bisa memecah-belah bangsa Indonesia.

3. Moderasi Beragama Dalam Memutus Islamophobia di Indonesia

Moderasi biasanya digunakan untuk mengungkap posisi atau keadaan di tengah, yakni tidak berada di kiri maupun di sisi kanan.³ Terkait dengan hubungannya dengan beragama, moderasi dipahami dalam istilah dalam Bahasa Arab yakni *wasatiyah* sedangkan pelakunya disebut wasit. Maka dari itu, makna moderasi sebagai pemahaman sikap terpuji yang dibangun dengan ajaran yang lurus, pertengahan tidak kurang dan tidak lebih dalam berfikir, bertindak, dan berperilaku sehingga menjadikan seseorang tidak ekstrim dalam menyikapai segala hal.

Dalam konteks agama, moderasi dipahami oleh penganut dan pemeluk Islam dikenal dengan istilah Islam wasatiyah atau Islam moderat yaitu Islam jalan tengah yang jauh dari kekerasan, cinta kedamaian, toleran, menjaga nilai luhur yang baik, menerima setiap perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan, menerima setiap fatwa karena kondisi geografis, sosial dan budaya.

Sebagai umat Islam yang telah terpilih, pemeluknya haruslah menjadi agen dalam penyebar kedamaian. Islam *rahmatan lil 'alamin* memiliki ciri moderasi beragama. Pertama, selalu mengambil jalan tengah (*wasatiyah*). Maksudnya adalah tidak berlebih-lebihan dalam beragama dan tidak pula mengurangi ajaran agama. Kedua, seimbang (*tawazun*). Ini merupakan pandangan tentang keseimbangan, yakni tidak keluar dari garis yang telah ditetapkan.

Ketiga, lurus dan tegas (*I'tidal*), yaitu bersikap adil, tidak berat sebelah. Ini merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya. Keempat, toleransi (*tasamuh*). Setiap umat Islam harus saling menghargai dan membolehkan. Bahwa toleransi adalah perilaku menghargai pendirian orang lain. Kelima, persamaan derajat (*musawah*). Umat Islam tidak pernah membedakan manusia dari jenis kelamin, ras, suku, tradisi dan budaya, karena semua telah ditentukan oleh Tuhan.

Keenam, musyawarah atau *syurā*. Ini berarti bahwa umat Islam harus mengedepankan musyawarah dan saling berdialog dengan yang lainnya. Ketujuh, reformasi atau *ishlah*. Dalam

³ Bakir M & Othman K (2017). A Conceptual Analysis of Wasatiyyah (Islamic Moderation-IM) from Islamic Knowledge Management (IKM) Perspective. *Revelation and Science*, 7(1),21-31

konteks moderasi, islah memberikan kondisi yang lebih baik untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman atas dasar kepentingan umum dengan berpegang pada prinsip memelihara nilai nilai tradisi lama yang baik dan menerapkan nilai nilai tradisi baru yang lebih baik demi kemaslahatan bersama.

Kedelapan, mendahulukan prioritas atau *awlawiyah*. Dalam konteks moderasi, bahwa kehidupan berbangsa harus mampu memprioritaskan kepentingan umum yang membawa kemaslahatan bagi kehidupan masyarakat Indonesia secara luas. Kesembilan, dinamis dan inovatif. Artinya adalah terus bergerak, selalu membuka diri untuk bergerak aktif partisipasi untuk melakukan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman untuk kemajuan dan kemaslahatan umat.

Kesepuluh, *tahadhdhur* atau berkeadaban, yakni menjunjung tinggi moralitas, kepribadian, budi luhur, identitas dan integrasi sebagai khoiru ummah dalam kehidupan dan peradaban manusia. Berkeadaban memiliki banyak konsep salah satunya adalah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan cikal bakal sebuah peradaban semakin tinggi ilmu yang dimiliki seseorang maka akan semakin luas memandang, luasnya pandangan menjadikannya melihat segala arah sehingga akan menjadi pribadi yang bijaksana. Akhirnya, kebijaksanaan akan tercermin dalam tingkah laku berupa adab atau moralitas yang tinggi.

Moderasi beragama merupakan ajaran Islam yang sangat esensial. Ajaran yang tidak hanya mementingkan hubungan baik kepada Allah, tapi juga yang tak kalah penting adalah hubungan baik kepada seluruh manusia. Bukan hanya pada saudara seiman tapi juga kepada saudara yang beda agama. Moderasi ini mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai *sunnatullah* dan rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi beragama tercermin dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai pada pengkafiran terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan.

Moderasi beragama lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan. Pemahaman seperti itu menemukan momentumnya dalam dunia Islam secara umum yang sedang dilanda krisis kemanusiaan dan Indonesia secara khusus yang juga masih mengisahkan sejumlah persoalan kemanusiaan akibat dari sikap yang kurang moderat dalam beragama. Dengan penerapan moderasi beragama, umat Islam tidak lagi beragama secara ekstrim, kaku dan mudah menyalahkan orang lain. Sehingga, secara perlahan umat agama lain akan melihat praktik

keagamaan umat Islam yang ramah dan lembut yang pada akhirnya membuat citra buruk tentang Islam hilang dengan sendirinya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa islamophobia terjadi di seluruh dunia, termasuk Indonesia yang dengan sengaja diciptakan untuk menebar ketakutan terhadap simbol Islam dan ajaran Islam. Hal itu juga ditambah dengan adanya sebagian umat Islam yang salah dalam mehami agama. Islamophobia semakin marak seiring pesatnya kemajuan teknologi dan internet. Untuk memutus phobia terhadap Islam diperlukan sikap moderasi, yakni sebuah faham yang menghambil jalan tengah, tidak terlalu kekanan dan tidak terlalu kekiri sehingga citra Islam semakin baik. Moderasi beragama di Indonesia perlu terus diperkuat, baik di kalangan pemerintah, tokoh agama maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Hady, Z. (2004). "Islamophobia...A Threat....A Challenge! Published paper on "International Conference On Muslim and Islam in 21st Century: Image and Reality". Kuala Lumpur: International Islamic University of Malaysia.
- Azyumardi Azra, *Memberantas Islamofobia*, <https://www.uinjkt.ac.id/memberantas-islamofobia-1/>. Diakses 15 Januari 2022
- Felicia, L. R. (2019). Peran *Buzzer* Politik dalam Aktivitas Kampanye di Media Sosial Twitter. *Koneksi*, 2(2), 352. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3906>
- <https://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/17/05/14/opxtnc319-islamophobia-dan-kerukunan-umat-beragama>
- <https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/05/063100765/mengenal-buzzer-influencer-dampak-dan-fenomenanya-di-indonesia?page=all>
- <https://kumparan.com/yandri-al-fatih/kartun-nussa-rara-radikal-intoleran-1v15F8lXXDi/1>
- <https://wartakota.tribunnews.com/2021/08/04/buzzer-bandingkan-donasi-akidi-tio-dan-donasi-umat-islam-didu-ternyata-kalian-geng-pemecah-bangsa>
- <https://nasional.sindonews.com/read/333428/15/mui-keluarkan-fatwa-buzzer-ini-aktivitas-yang-diharamkan-1613138535>
- Indrawan WS. (2000). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 1st ed. Jombang: Lintas Media, n.d.
- Mahmud Hamdi Zaquq. (2003). *Islam dan Tantangan Dalam Menghadapi Pemikiran Barat*, ed. Maman Abd. Djaliel, 1st ed. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Mochammad Rijaal Soedrajad. (2018). *Jihad, Terorisme, dan Penyebaran Islam: Kontroversi Pendapat Islam Agama Damai dalam Ketakutan terhadap Muslim (Islamophobia)*
- Moordiningsih. (2004) Islamophobia. *Bulletin Psikologi*, tahun XII, No. 2, Desember
- Nurdin, dkk, (2016). *Media dan Politik*. CV. Riau Kreatif Multimedia. Pekanbaru
- Syahputra, I. (2017). *Demokrasi Virtual Dan Perang Siber Di Media Sosial: Perspektif Netizen Indonesia*. *Jurnal SPIKOM*, 3(3), 457. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i3.141>